

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bukan hanya dikarenakan dari sejarah orang bisa belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama melainkan juga menegaskan pijakan untuk melangkah ke masa depan. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya dan tidak mempunyai memori/ingatan sehingga tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab. Manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab, menyadari kedudukan sejarah sebagai suatu yang penting dalam kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (George Santayana, 2010). Dalam kehidupan masyarakat, belajar sejarah akan menjadikan orang bijaksana, berwawasan luas, memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi. Sejarah juga mampu menanamkan jiwa-jiwa kepahlawanan dan nilai keikhlasan agar watak tidak menjadi egois serta dapat menghargai jasa-jasa pahlawan bangsa. Oleh karena itu, penanaman ingatan sejarah bangsa selalu menjadi bagian dari sistem pendidikan di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, pelajaran sejarah telah menjadi salah satu mata pelajaran wajib sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pengajaran sejarah secara formal yang diberikan di sekolah bukan hanya untuk mendapatkan nilai tetapi mempunyai arti yang luas dan mendalam serta memiliki andil bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Nilai-nilai yang dipelajari dari setiap peristiwa sejarah, kepemimpinan, kerja keras, kerja sama, pengorbanan, kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan yang lainnya bisa dijadikan bekal dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan sejarah tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna melakukan filterisasi terhadap pengaruh negatif sehingga dapat membentuk kepribadian siswa, mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan ketrampilan siswa.

Upaya pengembangan pendidikan mata pelajaran sejarah merupakan tanggung jawab seorang guru sejarah dalam proses pembelajaran di tingkat

sekolah. Karena pembelajaran sejarah yang diajarkan di tingkat sekolah pada umumnya adalah penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa yang didasarkan pada suatu kurikulum. Dalam posisinya sebagai penyampai materi pembelajaran, diharapkan guru sejarah menguasai bidang studi yang diajarkannya, memiliki ketrampilan dalam mengembangkan pembelajaran, memahami sejarah sebagai ilmu dan bagian dari disiplin ilmu sosial, memiliki kemampuan membaca fenomena sosial serta berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya sehingga dapat mengkaitkan antara pokok bahasan sejarah sesuai dengan jamannya dengan masalah-masalah sosial (Supriyatna, 2007).

Seorang guru sejarah juga harus dapat membuat suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kondisi yang paling efektif dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Winkel (2009) menyatakan:

Siswa yang berperasaan tidak senang dalam belajar dan tidak berminat terhadap materi pelajaran, akan mengalami kesulitan dalam memusatkan tenaga dan enersinya. Sebaliknya siswa yang berperasaan senang dan berminat, akan mudah berkonsentrasi dalam belajar, apalagi bila bermotivasi kuat juga (hlm. 183-184).

Dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang efektif dan menyenangkan, diperlukan suatu penggunaan berbagai macam variasi dalam pembelajaran. Kemampuan guru sejarah untuk melakukan variasi dalam strategi belajar mengajarnya, akan melatih dirinya untuk melakukan peran sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran dan berhasil membangun suasana yang demokratis (Wiriaatmadja, 2009). Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dengan begitu, siswa akan antusias terhadap pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dan minat belajarnya akan lebih tinggi terhadap mata pelajaran tersebut.

SMA Negeri 1 Kedunggalar Ngawi adalah salah satu sekolah yang sudah mengusahakan berbagai variasi mengajar guru secara optimal guna meningkatkan minat belajar siswa yang baik. Namun hasil observasi yang penulis lakukan di

SMA Negeri 1 Kedunggalar Ngawi terdapat fakta bahwa minat belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kedunggalar pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih rendah. Hal ini dibuktikan dari dua fakta yang ada. Pertama, siswa bersikap pasif yakni cenderung hanya sebagai penerima saja, siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya jika diberi pertanyaan dari guru. Kedua, siswa kelihatan tidak bersemangat, banyak yang mengantuk dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, sebagian besar anak sering kali meninggalkan proses pembelajaran dengan alasan yang tidak jelas.

Rendahnya minat belajar siswa tersebut dikarenakan proses pembelajaran sejarah yang berlangsung masih cenderung konvensional sehingga kurang menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Selain itu, banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang hanya menghafal dan membosankan, mengakibatkan siswa jenuh, pasif dan mengantuk. Siswa juga memandang pelajaran sejarah merupakan pelajaran pelengkap, bukan pelajaran pokok yang di-UAN-kan sehingga siswa kurang antusias dan tidak bersemangat dalam proses kegiatan belajar sejarah di sekolah. Hal seperti inilah yang menyebabkan minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah berkurang.

Minat belajar siswa sangat bergantung dan berpengaruh pada guru. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dalam penyajian materi pelajaran, guru harus menguasai beberapa keterampilan-keterampilan mengajar agar interaksi belajar mengajar bersifat edukatif. Keterampilan dasar mengajar tersebut antara lain; keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi baik kelompok atau perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengaktifkan belajar siswa (Usman, 1995).

Variasi gaya mengajar guru merupakan salah satu komponen dari keterampilan mengadakan variasi yang harus diperhatikan. Pengajar yang berhasil adalah pengajar yang dapat memberikan kesan yang mendalam tentang materi yang diberikan dan tidak lepas pula dengan gaya mengajarnya. Agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan maka diperlukan penggunaan berbagai macam variasi dalam proses pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media, bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa tertarik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya (Oemar Hamalik, 2001).

Persepsi variasi mengajar guru dapat diartikan sebagai persepsi atau penilaian siswa tentang variasi mengajar guru. Siswa akan menafsirkan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mata sejarah. Hal yang akan diinterpretasikan terutama berkaitan dengan variasi mengajar guru seperti variasi suara, perumusan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan atau mimik, penggunaan media belajar dan lain-lain yang dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa sudah memberikan persepsi tentang variasi mengajar guru dimana dengan adanya persepsi yang baik dari siswa tentang variasi mengajar guru akan menimbulkan ketertarikan yang mendorong timbulnya minat belajar dalam diri siswa dan kemauan keras atau bersungguh-sungguh untuk belajar. Namun demikian persepsi antara seorang siswa dengan siswa yang lain berbeda-beda walaupun objek yang dipersepsi sama karena manusia merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk individual. Dengan adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut karena persepsi itu bersifat individual (Walgito, 1997). Persepsi variasi mengajar guru ini sangat diperlukan dalam pengajaran sejarah dewasa ini, agar dapat

meningkatkan pemahaman siswa tentang makna sejarah yang nantinya akan meningkatkan minat belajar sejarah siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu pemanfaatan penggunaan sumber belajar. Oemar Hamalik (2001) menyatakan:

Dalam belajar yang menggunakan sumber siswa memilih sendiri sumber mana yang akan dipelajari, metode apa yang akan digunakan, serta media apa yang diperlukan. Dengan demikian siswa mempunyai keleluasaan untuk memilih sumber belajar yang ingin digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing (hlm. 37).

Pemanfaatan sumber belajar yang tersedia berupa: orang, yang mencakup pengajar di sekolah maupun narasumber lain yang juga berperan dalam pengembangan pengetahuan siswa, alat pelajaran, tempat seperti museum dan perpustakaan, media massa dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, baik dalam sekolah maupun luar sekolah.

Sebagai lembaga yang menyimpan, memelihara serta memamerkan hasil karya, cipta dan karsa manusia sepanjang zaman, museum merupakan tempat yang tepat sebagai sumber belajar bagi kalangan pendidikan, karena melalui benda yang dipamerkannya pengunjung dapat belajar tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai, perhatian serta peri kehidupan manusia. Museum tidak hanya melengkapi informasi tetapi juga mendorong minat dan menjadi sarana penting bagi siswa dalam mencari kebenaran-kebenaran teori dibangun pendidikan.

Lokasi museum trinil yang berdekatan dengan SMA Negeri 1 Kedunggalar sangat menunjang diadakannya pemanfaatan museum trinil sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA Negeri 1 Kedunggalar. Pertanyaanya sekarang adalah tinggal bagaimana guru yang bersangkutan dapat memanfaatkannya. Karena, semakin maksimal guru menggunakan sumber pembelajaran yang ada, maka semakin menarik perhatian siswa untuk antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Persepsi Variasi Mengajar Guru Dan**

Pemanfaatan Museum Trinil Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara persepsi variasi mengajar guru terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013?
2. Apakah ada hubungan antara pemanfaatan museum trinil terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi variasi mengajar guru dan pemanfaatan museum trinil terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi variasi mengajar guru terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013.
2. Mengetahui hubungan antara pemanfaatan museum trinil terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi variasi mengajar guru dan pemanfaatan museum trinil terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA 1 Kedunggalar Ngawi tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai hubungan antara persepsi variasi mengajar guru dan pemanfaatan museum trinil dengan minat belajar mata pelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang sifatnya sejenis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya variasi mengajar guru dan pemanfaatan museum terhadap minat belajar sejarah.